

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menilai tingkat kemajuan perekonomian suatu negara, salah satu indikator utamanya adalah perkembangan dunia bisnis. Dalam era globalisasi dan digitalisasi sekarang, transformasi pesat terjadi dalam dunia perbisnisan, termasuk di Indonesia. Perubahan ekonomi tercermin dari bertambahnya jumlah perusahaan baru yang masuk ke pasar modal, dimana aktivitas ekonomi di pasar modal memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi serta berlangsung yang sangat kompetitif (Nurkholisah & Sujana, 2024). Perkembangan tersebut mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan mengadopsi strategi yang adaptif guna mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perusahaan didesak untuk menyampaikan secara tepat waktu dan akurat pelaporan keuangannya untuk landasan investor mengambil keputusan (Pelleng et al., 2023). Ketepatan dan keakuratan informasi tersebut pada akhirnya juga bergantung pada kemampuan perusahaan dalam membaca dan menganalisis dinamika perekonomian, sehingga tidak hanya menjamin keberlangsungan bisnis, namun juga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional.

Sektor manufaktur adalah salah satu fondasi utama dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB) dan penyerapan tenaga kerja menjadikan sektor manufaktur sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam sektor manufaktur terdapat subsektor industri tekstil dan garmen, yang memiliki peranan penting karena intensif tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di wilayah Jawa. Selain itu, subsektor ini juga berkontribusi signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia. Kontribusi tersebut tidak terlepas dari rantai produksi yang dimulai dari tahap tekstil, yaitu pengolahan benang hingga menjadi kain. Tahap ini kemudian berlanjut pada industri garmen, yang mengolah kain tersebut menjadi barang jadi berupa pakaian dalam jumlah besar (Saragih, 2023). Besarnya peran subsektor tekstil dan garmen dalam perekonomian nasional menjadikan transparansi informasi keuangan sebagai aspek terpenting untuk prospek keberlanjutan dan menganalisis capaian emiten. Sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam berbagai regulasi yang berlaku, semua perusahaan yang termasuk manufaktur salah satunya pada subsektor tekstil dan garmen, yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban dalam memberitahukan laporan keuangan secara terbuka kepada umum (Nurhusna et al., 2021).

Tidak hanya keterbukaan informasi, tetapi juga menjadi aspek krusial, dimana ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggambarkan tanggung jawab perusahaan mengenai tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara tegas telah mengatur terkait ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan regulasi Bapepam-LK No.X.K.2, Emiten wajib

menyampaikan tiga bulan setelah periode tahun buku berakhir pada bulan Desember untuk laporan keuangan tahunan. Sementara itu, berdasarkan regulasi 29/POJK.04/2016, laporan tahunan (*Annual Report*) paling lambat disampaikan empat bulan setelah periode buku berakhir. Untuk laporan keuangan interim (triwulan), penyampaian wajib dilakukan paling lambat satu bulan setelah periode berakhir jika tidak diaudit. Sejalan dengan normalisasi pasca-pandemi, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan keputusan Direksi No. Kep-00057/BEI/03-2023 tentang pencabutan seluruh kebijakan relaksasi batas waktu, sehingga emiten kini wajib kembali mematuhi tenggat waktu normal tersebut tanpa perpanjangan. Laporan keuangan yang tidak dipublikasikan tepat waktu dan akurat, bukan hanya berdampak pada turunnya rasa percaya investor dalam bertindak untuk mengambil keputusan kedepannya, tetapi juga dapat berdampak pada konsekuensi di pasar modal (Jayanti, 2018). Dengan demikian, analisis terhadap penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu menjadi penting untuk menilai sejauh mana perusahaan manufaktur *go public* menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam praktik pelaporan keuangannya.

Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas manajemen perusahaan adalah dengan melihat ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik serta didukung oleh sumber daya yang memadai cenderung lebih mampu menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan regulasi yang berlaku. Laporan keuangan auditan yang dilaporkan sesuai batas akhir di

Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan strategis dalam mendukung investor, kreditor, regulator, dan pengguna kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bisa dijadikan sebagai evaluasi pencapaian kerja, serta juga dapat mencerminkan fundamental perusahaan sehingga menjadi landasan bagi keputusan investasi (Damayanti & Fitriani, 2020). Agar laporan keuangan dapat memberikan manfaat optimal, maka harus memenuhi karakteristik kualitatif dalam informasi yang disajikan seperti relevansi, transparansi, kemudahan pemahaman, serta kesesuaian dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Maulana & Suwarno, 2022). Hal ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui pasar modal yang sehat dan terpercaya.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan mampu memenuhi tenggat waktu pelaporan yang sudah ditetapkan. Laporan keuangan yang terlambat disampaikan bisa menimbulkan ketidakpastian informasi, menurunkan tingkat kepercayaan investor, serta berpotensi memengaruhi harga saham perusahaan. Untuk mendorong kepatuhan, melalui peraturan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan peraturan No. 14/POJK.04/2022 terkait keterbukaan informasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan sanksi sebab keterlambatan pelaporan, yang meliputi peringatan tertulis, denda administratif, hingga suspensi perdagangan saham. Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi dan memahami apa saja penyebab yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur

subsektor tekstil dan garmen yang telah *go public*. Pengkajian terhadap penyebab-penyebab tersebut dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat transparansi, serta mendukung pengambilan kebijakan yang berbasis data.

Masih adanya fenomena ketidakpatuhan sebagian emiten terhadap kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menimbulkan konsekuensi regulasi, reputasi, dan kepercayaan pasar masih menjadi isu yang berulang setiap tahun. Berdasarkan perolehan data yang dapat diakses dari web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya fluktuasi jumlah emiten yang masih terlambat melakukan publikasi laporan keuangan dalam rentan waktu 2021-2024. Perusahaan yang belum mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu di BEI tahun 2021 berdasarkan Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022, Peng-LK-00004/BEI.PP2/05-2022, dan Peng-LK-00003/BEI.PP3/05-2022 tercatat sebanyak 16 perusahaan manufaktur dari 91 perusahaan, 1 diantaranya termasuk perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Kemudian pada tahun 2022, berdasarkan Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023, Peng-LK-00006/BEI.PP2/05-2023, dan Peng-LK-00007/BEI.PP3/05-2023 jumlahnya menurun menjadi 13 perusahaan manufaktur dari 61 perusahaan, 1 diantaranya termasuk perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Namun, berdasarkan Peng-S-00012/BEI.PLP/04-2024, pada tahun 2023 terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 31 perusahaan manufaktur dari 129 perusahaan, 3 diantaranya termasuk perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Akhirnya pada

tahun 2024, berdasarkan Peng-S-00006/BEI.PLP/04-2025 kembali menurun menjadi 27 perusahaan manufaktur dari 128 perusahaan, 5 diantaranya termasuk perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang penyebab yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Tiga penyebab utama yang sering dikaitkan dengan waktu penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yaitu profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), atau Net Profit Margin. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menyusun serta melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Profitabilitas tinggi dianggap sebagai informasi positif sehingga mendorong perusahaan untuk segera mempublikasikannya kepada masyarakat (Mochtar, 2022). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki struktur keuangan yang sehat, manajemen yang profesional, serta kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi pasar modal. Hal ini menjadikan perusahaan lebih responsif terhadap kewajiban pelaporan, termasuk dalam memenuhi tenggat waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, karena mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas perusahaan. Utami (2020) berpendapat bahwa tingginya

profitabilitas perusahaan menunjukkan baiknya output manajemen perusahaan sehingga laporan keuangannya dapat dikatakan sebagai berita baik. Profitabilitas tinggi bukan hanya mencerminkan hasil keuangan yang baik, namun juga memperkuat anggapan investor terhadap efektivitas informasi yang dipaparkan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, profitabilitas diduga memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan yang tepat. Emiten yang memperoleh laba secara konsisten berpotensi lebih disiplin untuk memenuhi kewajiban pelaporan.

Faktor yang kedua yaitu likuiditas. Likuiditas yang tinggi menunjukkan sejauh mana kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang sudah batas waktu menggunakan aset lancar. Likuiditas dapat diukur menggunakan Current Ratio (CR) atau Quick Ratio (QR). Tingkat kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menunjukkan bahwa emiten memiliki kondisi keuangan yang stabil dan mampu mengelola arus kas secara efektif menjadi indikator positif bagi pemangku kepentingan (Dewayani et al., 2017). Perusahaan yang likuid cenderung memiliki kapasitas operasional yang baik, termasuk dalam hal penyusunan dan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu (Nurhusna et al., 2021). Perusahaan dengan likuiditas yang memadai umumnya memiliki sistem pengendalian internal dan manajemen keuangan yang terstruktur, sehingga proses pelaporan keuangan dapat dilakukan secara efisien dan sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketepatan waktu pelaporan keuangan penting

karena berpengaruh terhadap persepsi investor, kredibilitas perusahaan, serta stabilitas harga saham di pasar modal. Oleh sebab itu, likuiditas diduga memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan yang mampu menyelesaikan likuiditasnya secara konsisten menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan komitmen terhadap transparansi informasi keuangan.

Faktor yang ketiga adalah ukuran perusahaan, indikator yang mencerminkan besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan aspek keuangan, operasional, atau sumber daya. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset, kapitalisasi pasar, atau total penjualan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik fundamental yang dapat mencerminkan kapasitas operasional, struktur organisasi, dan tingkat kompleksitas aktivitas bisnis. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya mempunyai tenaga kerja manusia yang lebih kompeten, sistem informasi akuntansi yang terintegrasi, dan tingginya kesadaran manajerial terhadap pentingnya pelaporan keuangan yang tepat waktu dan akurat (Supartini et al., 2021). Untuk mengukur dan melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan peraturan-peraturan yang sesuai dapat dianalisis dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan besar cenderung lebih stabil dan terukur, sehingga pelaksanaan peraturan-peraturan yang berlaku, termasuk ketentuan pelaporan keuangan, dapat dilakukan secara lebih konsisten dan sistematis. Kepekaan manajemen terhadap pentingnya informasi keuangan untuk pengguna internal ataupun eksternal menjadi faktor pendorong dalam menjaga ketepatan waktu pelaporan.

Namun, Nurhusna et al., (2021) mengatakan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar selalu melaporkan keuangannya tepat waktu karena informasi mengenai laporan keuangan wajib diberikan oleh entitas yang tergolong besar maupun kecil secara tepat waktu. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bastaman et al., (2020) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berperan penting dalam menekan manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tepat waktu. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mubarak & Gantino (2021) yang berpendapat bahwa profitabilitas mempunyai efek signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Utami (2020) yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel, sektor industri, maupun periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhusna et al., (2021) dan Pelleng et al., (2023) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap waktu pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih mampu menyediakan sumber daya untuk proses

pelaporan tepat waktu. Namun, penelitian lain seperti Bastaman et al., (2020) dan Putri & Nugroho (2023) mengemukakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa likuiditas bukanlah faktor dominan, melainkan bergantung pada kondisi internal perusahaan.

Beberapa penelitian mendukung bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Anwar (2022), Selviani et al., (2022), serta Maulana & Suwarno (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Namun, hasil ini disanggah oleh penelitian Utami (2020) dan Putri & Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan bukanlah determinan tunggal, melainkan efektivitas mekanisme pengendalian internal dan komitmen manajemen yang lebih berperan dalam memastikan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Fenomena ini menunjukkan adanya *research gap* antara penelitian sebelumnya yang menunjukkan faktor internal memiliki pengaruh, tetapi belum mengaitkan secara langsung dengan kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat. Peneliti mengisi *gap* ini dengan melihat apakah regulasi yang lebih keras dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian

ini menguji hubungan faktor internal (profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan) dengan menambahkan dimensi efektivitas regulasi terbaru BEI sebagai variabel kontekstual. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di BEI menjadi relevan dan signifikan, baik untuk kepentingan akademik maupun praktik tata kelola perusahaan. Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen dengan periode penelitiannya selama tahun 2021 sampai tahun 2024, karena periode tersebut mencerminkan dinamika penting yang meliputi dampak pandemi *COVID-19*, pemulihan ekonomi setelah pandemi, serta penegakan regulasi baru terkait keterlambatan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI?

2. Apakah likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan literatur bagi para peneliti selanjutnya, dapat mendorong pengembangan teori-teori baru, dan memperluas variabel-variabel terkait dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengembangkan kinerja pelaporan keuangan kedepannya, memberikan solusi terhadap permasalahan nyata di lapangan, dan meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi, serta memperkuat kepercayaan investor.

3. Manfaat regulatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan dan peraturan terkait keterbukaan informasi serta ketepatan waktu pelaporan keuangan, serta dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

4. Manfaat bagi investor dan pemangku kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kredibilitas dan kualitas tata kelola perusahaan berdasarkan ketepatan waktu pelaporan keuangan, serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.